

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalam proses pembelajaran terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang sebagai sumber pesan kepada seseorang atau sekelompok orang sebagai penerima pesan (Nur'aini, 2013).

Kegiatan pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri. Pembelajaran merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan, materi, metode, media dan penilaian.

Penentu keberhasilan tujuan, proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran (Nurchayani, 2013). Penilaian pun dapat digunakan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa.

Penilaian memegang peranan penting karena penilaian menentukan sejauh mana tujuan dapat dicapai. Di sisi lain, penilaian juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pendidikan. Hal ini berarti penilaian merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran (Didik, n.d.). Dengan kata lain, penilaian merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Salah satu komponen dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No.104 tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik (Bhakti, Kusairi, & Muhandjito, 2013). Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) benar-benar dikuasai dan dicapai.

Penilaian autentik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, yang mencerminkan dunia nyata (pembelajaran kontekstual), menggunakan banyak metode atau ukuran dan bersifat komperhensif, holistik yang melibatkan berbagai ranah kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap), yang berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, maupun yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran. Penilaian autentik tidak hanya menekankan

pada hasil melainkan pada proses dan penilaian autentik juga mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan (Majid, 2014).

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002) yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Lebih lanjut, Johnson (2002) mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, bekerja sama dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi (Ani, 2013).

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Prinsip penilaian autentik bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensori-motorik). Dengan penilaian autentik siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan memberikan informasi tentang kemampuan (kompetensi) yang benar-benar telah dikuasai siswa, sehingga memudahkan bagi guru untuk memberikan umpan balik tentang kemampuan siswa yang belum dikuasai (Bhakti, 2013).

Uraian di atas menjelaskan pentingnya penilaian autentik diterapkan dalam proses pendidikan saat ini dan harus dilakukan secara berkesinambungan agar potensi seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat dianalisis untuk kemudian diberikan penilaian yang lebih objektif. Begitu juga pada

studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 9 Cimahi. Dampak fenomena penilaian autentik sudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan sekaligus untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik yang kemudian hasil dari evaluasi tersebut digunakan untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Dan dalam hal menilai, pendidik sudah semaksimal mungkin menilai dari mulai ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi penilaian yang sudah dilakukan oleh pendidik itu tidak dibarengi oleh hasil belajar peserta didik yang masih rendah yaitu masih di bawah rata-rata. Itu terbukti pada semester ganjil banyak peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM yang telah di tentukan.

Dari uraian masalah di atas, maka tampaklah bahwa penilaian itu sangat diperlukan, karena dengan penilaian peserta didik dapat termotivasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara didaktik penilaian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Penilaian hasil belajar itu akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu peserta didik. Ada peserta didik yang nilai atau prestasinya rendah, karena itu peserta didik termotivasi untuk memperbaikinya, agar untuk waktu yang akan datang nilai hasil belajarnya tidak serendah dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yang berfokus pada pengaruh penilaian autentik dalam kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 9 Cimahi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri 9 Cimahi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Cimahi?
3. Bagaimana pengaruh penilaian autentik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 9 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana telah dirumuskan di atas. Adapun secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SMP Negeri 9 Cimahi.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Cimahi.
3. Untuk mengetahui pengaruh penilaian autentik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 9 Cimahi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan penjelasan berbagai informasi mengenai penilaian autentik dalam kurikulum 2013 khususnya kepada guru dapat menambah khazanah pengetahuan tentang penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan sebagai bahan masukan bagi para guru dan peneliti yang akan lebih mengembangkan lagi kajian tentang penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Sebagai bahan masukan bagi guru dan dapat memaksimalkan pelaksanaan dan meningkatkan kualitas penilaian autentik agar hasil belajar yang diperoleh dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.

E. Kerangka Pemikiran

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran Permendikbud no. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara

komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran.

Kunandar (2014) mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Sementara itu, Udin Syaefudin Saud (2013) mendefinisikan penilaian autentik sebagai proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Pendapat para ahli di atas diperkuat oleh Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh yaitu dalam ranah sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Kunandar (2013) juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa manfaat, antara lain mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sebagai umpan balik bagi guru, memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru, dan memberikan informasi kepada orang tua siswa.

- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian, maka kemajuan belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran dapat dideteksi sedini mungkin.
- 2) Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai dan materi yang sudah dikuasai siswa.
- 3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui perkembangan hasil belajar siswa dan juga kesulitan yang dialami siswa, sehingga guru dapat melakukan program tindak lanjut kepada siswa.
- 4) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
- 5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan materi atau belum.

- 6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Kokom Komalasari (2013: 150) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik memberikan beberapa manfaat khususnya bagi guru, yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- 3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- 4) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- 5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam melakukan penilaian terhadap siswa.
- 6) Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
- 7) Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa manfaat penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui dan memantau kemajuan belajar siswa serta sebagai umpan balik bagi siswa dan guru sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Yubali (2013) kemudian menambahkan ciri-ciri dari penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur seluruh aspek pembelajaran yakni kinerja, hasil atau produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai data yang menggambarkan perkembangan penguasaan kompetensi.
- 4) Tes merupakan sebagian dari data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang siswa kerjakan merupakan bagian dari kehidupan.
- 6) Penilaian menekankan pada pendalaman dan keluasan kompetensi.

Harrington & Harrington (Guikers *et al*, 2004,p.68) berpendapat bahwa dengan penilaian autentik maka diharapkan mempunyai dampak yang positif terhadap

pembelajaran siswa dan motivasi belajar siswa. Penilaian autentik yang berfungsi sebagai penilaian formatif dan menerapkan *assesment for learning*, maka dapat membantu siswa dalam pencapaian target hasil belajar dan tujuan pembelajaran. Dengan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga terjadi dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Karena penilaian autentik menyentuh beberapa aspek non kognitif maka penilaian tersebut dapat membangkitkan sikap-sikap dan mengaktifkan motif-motif tertentu yang bersifat fundamental dalam memperbaiki prestasi belajar peserta didik. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik akan terbuka terhadap masukan dari teman-teman dan gurunya, mudah menerima koreksi, jujur, teliti, dan tidak berprasangka buruk.

Dengan motivasi belajar yang tinggi seorang peserta didik akan melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, berusaha menjadi terpancang, mengerjakan sesuatu yang penting, berusaha melakukan sesuatu yang sukar dengan baik dan berusaha melakukan segalanya lebih baik daripada orang lain. Motivasi belajar yang dari penilaian autentik jika ditangani secara sungguh-sungguh diharapkan dapat memberikan kontribusi yang maksimum terhadap kelancaran pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dalam proses pembelajaran perlu dilakukan penilaian autentik karena penilaian autentik mengikuti prinsip-prinsip: (1)

bagian tak terpisahkan dari pembelajaran, (2) mencerminkan masalah dunianya, (3) menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, dan (4) meliputi semua aspek dari tujuan pembelajaran, baik kognitif, afektif maupun sensorimotorik.

Hasil-hasil proses pembelajaran dalam ranah keterampilan, perubahan tingkah laku dalam perkembangan sosial individu khususnya, sangat sesuai apabila diterapkan penilaian autentik. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa penilaian autentik menjadi penting dan harus diterapkan dalam pembelajaran. Sebagai pendidik perlu mempertimbangkan motivasi belajar peserta didik dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran salah satunya dengan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa motivasi mempunyai arti penting dalam mempengaruhi belajar siswa. Menurut Mitchell, yang dikutip oleh Abdorrahman Gintings (2010) secara psikologi, motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu. Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu (Sanjaya, 2009).

Dari definisi ini jelas betapa pentingnya peran motivasi dalam pembelajaran karena dengan adanya motivasi siswa tidak akan hanya belajar dengan giat tetapi juga dapat menikmatinya. Tinggi rendahnya motivasi seseorang tidak terlepas dari adanya

pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karenanya dalam pembelajaran dikenal dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut yaitu :

- 1) Motivasi *instrinsik*, yaitu motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi instrinsik diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.
- 2) Motivasi *ekstrinsik*, yaitu motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bias positif bias juga negative.

Abin symasudin Makmun (2009) mengemukakan indikator motivasi diantaranya :

- 1) *Durasi kegiatan* (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) *Frekuensi kegiatan* (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu).
- 3) *Persistensi* (ketepatan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
- 4) *Ketabahan, keuletan dan kemampuannya* dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) *Devosi* (pengabdian) dan *pengorbanan* (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- 6) *Tingkatan aspirasi* (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.

- 7) *Tingkat kualifikasi* prestasi atau produk atau out put yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- 8) *Arah sikap* terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif).

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran tersebut secara sederhana dapat dilihat dalam skema berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (2007:71) adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian yang penulis lakukan akan menyoroti dua variable, yaitu variable X (hubungan penilaian autentik dalam kurikulum 2013) dan variable Y (motivasi belajar siswa). Diantara dua variable ini yang akan penulis teliti adalah mengenai hubungan keduanya. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian autentik dalam kurikulum 2013 terhadap motivasi belajar siswa.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut penilaian autentik dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memahami pengaruh dalam penelitian. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

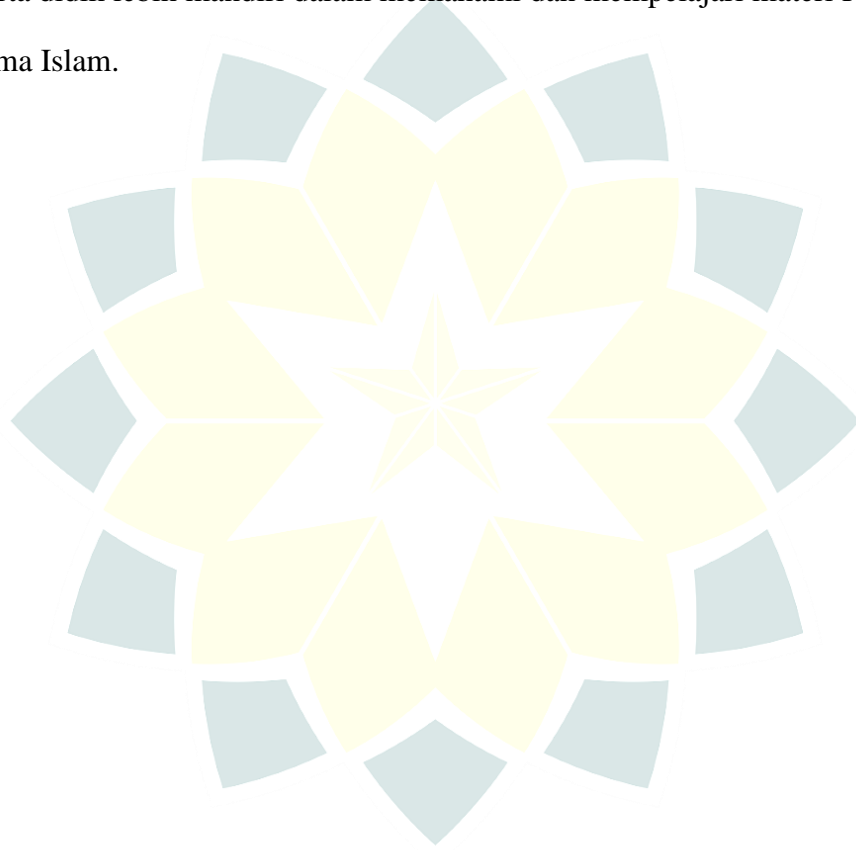
- 1) M. Fajar Mahbub (2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus Penerapan Penilaian Autentik di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan).*" Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yakni Penelitian Studi Kasus menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA IZADA yakni

hasil belajar siswa pada nilai rata-rata afektif siswa kelas X IPA-1 dengan skala 0-100 adalah 78, skala angka 1-4 adalah 3,12 dengan predikat Baik. Nilai rata-rata afektif siswa kelas X IPA-2 dengan skala 0-100 adalah 87, skala angka 1-4 adalah 3,48 dengan predikat Sangat Baik. Sedangkan nilai rata-rata afektif siswa kelas X IPS dengan skala 0-100 adalah 81, skala angka 3,24 dengan predikat Baik. Pada nilai kognitif siswa melalui penilaian berupa tes tulis nilai rata-rata kognitif siswa kelas X IPA-1 dengan skala 0-100 adalah 75, skala angka 1-4 adalah 3,00 dengan Predikat B. Nilai rata-rata kognitif siswa kelas X IPA-2 dengan skala 0-100 adalah 76, skala angka 1-4 adalah 3,04 dengan predikat B. Sedangkan nilai rata-rata kognitif siswa kelas X IPS dengan skala 0-100 adalah 72, skala angka 1-4 adalah 3,24 dengan predikat B-. Dari hasil Observasi peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata nilai siswa SMA IZADA menunjukkan hasil yang baik.

- 2) Riani Pitasari (2015) dalam Jurnal yang berjudul "*Hubungan Penilaian Autentik terhadap Pemahaman Siswa pada Sub Materi Metode Ilmiah.*" Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penilaian Autentik terhadap siswa SMA Negeri 1 Teluk Keramat pada sub materi Metode Ilmiah memperoleh nilai rata-rata 88,41 dengan kriteria A (baik sekali) dan mencapai ketuntasan 100%, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian autentik dengan pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Keramat pada sub materi metode ilmiah dengan nilai $r_{xy} = 0,433$ dan memiliki tingkat hubungan yang cukup atau sedang.

- 3) Etika Dyah Puspita (2015) dalam jurnal yang berjudul "*Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Biologi SMA*". Menyatakan bahwa keterlaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Kabupaten Sleman pada Mata Pelajaran Biologi masuk dalam kategori baik yaitu dua sekolah kategori sangat baik, dua sekolah kategori baik dan satu sekolah kategori kurang baik serta tidak terdapat korelasi yang signifikan antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi baik pada ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap.
- 4) I Wayan Balik dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Implementasi Asesmen Autentik terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Motivasi Berprestasi*". Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis dengan cara manual diperoleh $t_{hitung} = 3,1132$ lebih besar dari $t_{table} = 1,982$, sama halnya dengan SPSS 16.0 for windows didapatkan hasil t_{test} sebesar 3,113 dengan signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan assesmen autentik dan dengan asesmen konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi assessment autentik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika dan motivasi berprestasi peserta didik.
- 5) Untari (2014) dalam judul skripsinya "*Dampak Penerapan Penilaian Autentik terhadap Hasil Belajar PAI kelas X di SMAN 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA*." Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dampak diterapkannya penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik, didasarkan

pada indikator pencapaian, bahwa minat belajar diantara peserta didik menjadi lebih tinggi, peserta didik lebih mendalami materi yang diajarkan oleh guru, dan peserta didik lebih mandiri dalam memahami dan mempelajari materi Pendidikan Agama Islam.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG